

PEMAHAMAN PUISI KARYA ALI SYAMSUDDIN ARSI DALAM PERSPEKTIF MAKROSTRUKTURAL DAN MIKROSTRUKTURAL

(The Understanding of Poetry by Ali Syamsuddin Arsy in Macrostructural and Microstructural)

Agus Yulianto

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

(Diterima: 6 Februari 2018; Direvisi: 20 Juni; Disetujui: 22 Juni 2018)

Abstract

The aims of this research are 1) to reveal the social aspects and situations in the analyzed poetry and 2) to find out the grammatical and lexical elements the poet used in the creation of his poems. The problems in this research are: 1) how the social and the situation context presented in the poetry as the object of this research; 2) what grammatical and lexical elements the poet uses in his poetry creation. This study uses descriptive-analytic methods. Based on the results of macro-structural analysis, it can be seen that the social and the situation context presented in the poems are about natural damage in South Kalimantan. The results of micro-structural analysis show that the poems use various grammatical elements such as references, ellipsis, conjunctions, and also use various lexical elements such as repetition and collocation.

Keywords: *poetry, macro-structural, micro-structural*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) ingin mengungkapkan aspek sosial dan situasi yang terdapat dalam puisi yang dianalisis dan 2) untuk mengetahui unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang digunakan penyair dalam penciptaan puisinya tersebut. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konteks sosial dan konteks situasi yang disajikan dalam puisi yang menjadi objek penelitian; (2) unsur-unsur gramatikal dan leksikal apa saja yang digunakan penyair dalam pembentukan puisinya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Berdasarkan hasil analisis makrostruktural dapat diketahui bahwa konteks sosial dan konteks situasi yang ditampilkan dalam puisi adalah mengenai kerusakan alam di Kalimantan Selatan. Hasil analisis mikrostruktural menunjukkan bahwa puisi yang dianalisis memanfaatkan berbagai unsur gramatikal seperti referensi, elipsis, dan konjungsi; dan juga memanfaatkan berbagai unsur leksikal seperti repetisi dan kolokasi.

Kata-kata Kunci: puisi, makrostruktural, mikrostruktural

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan sesungguhnya memiliki penyair yang cukup banyak dan beragam. Hal itu dapat diketahui salah satunya dari buku *Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan* karya Jantera Kawi yang terbit pada tahun 2002.

Geliat kehidupan sastra di Kalimantan Selatan senantiasa terjaga hingga hari ini

karena memiliki medium berupa *aruh* sastra. *Aruh* sastra adalah sebuah ajang pertemuan para sastrawan se-Kalimantan Selatan yang diadakan satu tahun sekali. Dalam *aruh* sastra, diadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sastra baik berupa pembacaan puisi, seminar sastra, lomba-lomba sastra, dan lain-lain.

Penyair-penyair yang berasal dari Kalimantan Selatan boleh dikatakan cukup

produktif dalam berkarya. Salah satunya adalah Ali Syamsuddin Arsi atau yang biasa disingkat ASA. Ali Syamsudin Arsi lahir di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau sudah menerbitkan kurang lebih tujuh buku kumpulan puisi yang dinamakan 'Gumam Asa'. Buku-buku tersebut adalah

1. Negeri Benang Pada Sekeping Papan (Tahura Media, Banjarmasin, Januari 2009).
2. Tubuh di Hutan Hutan (Tahura Media, Banjarmasin, Desember 2009).
3. Istana Daun Retak (Framepublishing, Yogyakarta, April 2010).
4. Bungkam Mata Gergaji (Framepublishing, Yogyakarta, Februari 2011).
5. Gumam Desau (Scripta Cendekia, Desember 2013).
6. Cau Cau Cua Cau (2A Dream Publishing, Juni 2014).
7. Jejak Batu Sebelum Cahaya (Framepublishing, Yogyakarta, Oktober 2014).

Salah satu karya puisi Ali Syamsuddin Arsi yang sangat menarik untuk dianalisis secara makrostruktural dan mikrostruktural adalah puisi yang berjudul "Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara". Dalam puisi tersebut penyair menyuarakan kegundahannya, keresahannya, protes sosialnya terhadap kerusakan hutan dan alam Kalimantan akibat eksploitasi pertambangan batu bara. Kalimantan Selatan memang merupakan salah satu provinsi yang memiliki cadangan batu bara yang melimpah. Akan tetapi, eksploitasi yang terus menerus dan tanpa berkeadilan membuat penyair melakukan protes melalui puisi yang diciptakannya. Penyair merasa pihak-pihak yang terkait yang ada di Kalimantan Selatan tidak dapat berbuat apa-apa terhadap akibat buruk yang ditimbulkan oleh penambangan batu bara tersebut. Oleh

sebab itu, melalui puisi, melalui kata-kata penyair menyampaikan rasa ketidakpuasan dan protesnya terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas rusaknya alam di Kalimantan Selatan.

Puisi memang merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam menyampaikan sebuah aspirasi atau kiritik sosial. Hal itu disebabkan puisi sebenarnya juga merupakan sebuah wacana. Wacana yang menurut Waluyo (2002:1) merupakan wacana yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang bersifat kias. Lebih jauh Pradopo (1999:12) menyatakan bahwa puisi merupakan aktivitas pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif) sehingga bersifat sugestif dan asosiatif.

Analisis puisi karya Ali Syamsuddin Arsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis wacana. Baryadi (2002:3) menyatakan bahwa kajian wacana puisi bertujuan untuk mengungkap kaidah kebahasaan yang mengonstruksinya, mengungkap pemroduksinya, memahami wacananya, dan mengungkap sistem perlambangan di dalamnya. Dengan demikian, analisis wacana terhadap puisi merupakan kajian kohesi tekstual dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan makrostruktural dan mikrostruktural. Sehubungan dengan itu, masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimana konteks sosial dan konteks situasi yang disajikan dalam puisi yang menjadi objek penelitian. (2) Unsur-unsur gramatikal dan leksikal apa saja yang digunakan penyair dalam pembentukan puisinya. Berdasarkan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah (1) Ingin mengungkap aspek sosial dan situasi yang terdapat dalam puisi yang dianalisis (2) Untuk mengetahui unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang digunakan penyair dalam penciptaan puisinya tersebut.

Menurut Nursyamsi (2013:62) wacana disusun dari kalimat-kalimat yang padu. Kalimat yang padu tercapai apabila kalimat-kalimat pembangunnya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain memiliki hubungan kohesi dan koherensi. Hubungan kohesi artinya antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain memiliki hubungan bentuk yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Hubungan koherensi terbentuk apabila antara kalimat yang satu dan yang lain memiliki hubungan makna atau semantis. Oleh sebab itu, Tarigan (2009:27) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Samsuri (1988:1) wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan. Wacana lisan itu dapat berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, debat, tanya jawab dan lain sebagainya, sedangkan wacana tulisan dapat berupa surat, cerita, esai, makalah, iklan dsb.

Menurut Moeliono (2003:34) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan. Kemudian Chaer (2012:267) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bias dipahami oleh pembaca

(dalam wacana tulis) dan pendengar (dalam wacana lisan).

Menurut Sumarlam (2005:17) berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa ini dapat berbentuk lisan atau tulisan. Contoh wacana prosa tulisan adalah cerita pendek, novel, artikel, dan lain-lain. Contoh wacana prosa lisan adalah khotbah, ceramah, pidato dan lain-lain. Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi juga berbentuk wacana tulis dan lisan. Contoh wacana puisi tulis adalah puisi dan syair, sedangkan puitisasi atau deklamasi puisi dan lagu-lagu adalah contoh wacana puisi lisan. Sementara itu, yang dimaksud wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan. Bentuk wacana drama tulis terdapat pada naskah drama atau naskah sandiwara, sedangkan bentuk wacana drama lisan terdapat pada pemakain bahasa pada pementasan drama atau sandiwara, yakni percakapan antarpelaku pada dalam drama tersebut.

Berkaitan dengan kajian wacana, Baryadi (2002:3) menyatakan bahwa analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitannya dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkap kaidah kebahasaan yang mengonstruksinya, mengungkap, memproduksi, memahami wacananya, dan mengungkap sistem perlambangan di dalamnya.

Sesuai dengan hal diatas, Velde (dalam Tarigan, 2009:97) menyatakan bahwa

analisis merupakan kajian kohesi tekstual dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan makrostruktural dan mikrostruktural. Pendekatan makrostruktural adalah pendekatan dengan mempertimbangkan faktor *background* dan *foreground*, konteks situasi, sosial kultural, serta budaya yang melingkupinya. Pendekatan mikrostruktural menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstual untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana sehingga menjadi koheren. Dengan demikian, untuk dapat memahami wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga dibekali pengetahuan mengenai realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut. Pertama, melakukan pengumpulan data berupa puisi-puisi yang menjadi objek kajian. Kedua, melakukan penganalisisan data. Data berupa dua buah puisi karya Ali Syamsuddin Arsi ini dianalisis mengenai unsur makrostruktural dan mikrostrukturnya. Ketiga, penyajian hasil analisis dengan menggunakan metode naratif, yakni memaparkan hasil temuan dan pembahasan secara narasi.

PEMBAHASAN

Puisi-puisi Ali Syamsuddin Arsi yang dijadikan sebagai objek analisis

makrostruktural dan mikrostruktural terdiri atas satu puisi yang berjudul “Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara” yang ditulis di Banjarbaru, 14 Juli 2013. Berikut puisi yang dimaksud.

Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara

berharap yang lain bicara, tak ada suara
orang lain di luar sana telah bicara dengan
lapisan hutan
daun rindang
belantara, sementara
kita di dalam raya kata raya aroma raya cuaca
raya langit
hijau warna
masih saja, ya masih saja mencoba melepaskan
gerah
dan kering cahaya
hiruk-pikuk di gamang-gamang lapisan subur
berkubang
jejak lubang,
lubang-lubang sampai ke batas nganga, dan
nganga itu
telah pula
hadirkan rupa-rupa wajah pendatang,
sementara kita
melepas jerat saja tak mampu di cercah gelak
dan tawa,
senyum kita terkunci,
terkunci oleh kebodohan diri sendiri, tak
tak tak,
– tak mampu menepis buta,
buta bahwa kita masih dilena dalam
kungkung dan buai
morgana, morgana
dalam sekap-sekap pendar cahaya

di puncak pucuk daun kerontang kita lihat
ujung monas
yang tajam,
tajam menghujam,
dan kisah rimba raya, kisah hutan-hutan
penuh misteri;
lenyap tanpa cerita
kalimantan, biarkan kami yang bicara
bicara di antara debu dan degup jantung
berpacu

berharap yang lain bicara, tak ada suara, dan
sungguh,
tak ada suara
kalimantan, biarkan kami yang bicara
bicara dengan senyum terkunci

ketidak-adilan itu tetap saja ada di sini

Analisis Makrostruktural

Menurut Nursyamsi (2013:66) analisis makrostruktural memiliki pengertian yang sama dengan analisis konteks. Menurut Eriyanto (2003:9) konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Lebih jauh Sumarlam (2003:47—48) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah konteks yang benar diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan budaya. Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip, yakni prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Akan tetapi, analisis makrostruktural terhadap dua buah puisi Ali Syamsuddin Arsi ini hanya dibatasi pada analisis konteks sosial dan situasi.

Analisis Konteks Sosial

Konteks sosial yang ditampilkan penyair dalam puisi “Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara” yang selanjutnya disingkat KBKB adalah mengenai kritik terhadap lingkungan alam yang terjadi di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan yang semakin rusak.

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki kekayaan bahan tambang batu bara yang begitu berlimpah. Penambangan dan eksploitasi batu bara di Kalimantan Selatan sudah dilakukan sejak

zaman penjajahan Belanda bahkan sampai sekarang ini. Ironisnya, begitu berlimpahnya batu bara di Kalimantan Selatan tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan warga masyarakatnya. Masyarakat seakan-akan hanya mendapatkan ampasnya saja berupa bekas galian batu bara yang berbentuk lubang-lubang raksasa di daerah mereka. Belum lagi jika musim penghujan tiba, bahaya banjir mengintai setiap saat karena bukit-bukit dan hutan-hutan sebagai penahan air telah hilang akibat eksploitasi batu bara tersebut.

Pihak-pihak yang sudah diuntungkan oleh eksploitasi batu bara di Kalimantan selatan justru adalah pihak-pihak yang berasal dari pusat pemerintahan di Jakarta. Hal itu disimbolkan dengan frasa *di puncak pucuk daun kerontang kita lihat ujung monas yang tajam, tajam menghujam*. Kondisi lingkungan yang seperti itulah yang membuat para penyair Kalimantan Selatan termasuk Ali Syamsuddin Arsi merasa resah dan harus menyampaikan rasa keprihatinan mereka walaupun hanya melalui sebuah puisi. Apalagi ketidakadilan tersebut tidak ada yang mau menyuarakannya kepada pihak-pihak terkait di Jakarta. Hanya penyair, ya hanya penyair saja yang memiliki kepedulian terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang diterima oleh warga masyarakat di Kalimantan Selatan tersebut.

Konteks Situasi

Analisis terhadap konteks situasi dalam puisi KBKB ini dititikberatkan pada konteks fisik yang meliputi objek atau topik yang dibicarakan, tempat, dan waktu. Objek atau topik pembicaraan dalam puisi KBKB ini adalah tentang seorang penyair yang menyuarakan kerusakan alamnya akibat eksploitasi tambang batu bara yang bahkan hasilnya pun tidak dinikmati oleh masyarakat sekitarnya. Penyair melalui puisi yang ditulis dan dibacakannya tersebut

“berbicara” kepada pihak-pihak yang dianggap terkait atau memiliki andil dalam eksploitasi alam Kalimantan Selatan agar lebih arif dan adil dalam memperlakukan dan membagi keuntungan atas penambangan batu baru tersebut.

Tampilnya penyair untuk “berbicara” melalui media puisi yang diciptakan dikarenakan tidak ada satu pun dari elemen masyarakat yang lain yang mau dan berani untuk berbicara dalam rangka memprotes kebijakan eksploitasi alam Kalimantan Selatan itu sendiri. Hal itu seperti yang terdapat dalam larik-larik berikut.

berharap yang lain bicara, tak ada suara
orang lain di luar sana telah bicara dengan
lapisan hutan
daun rindang
belantara, sementara
kita di dalam raya kata raya aroma raya cuaca
raya langit
hijau warna
masih saja, ya masih saja mencoba melepaskan
gerah
dan kering cahaya

Fakta atau kenyataan tentang terjadinya kerusakan alam di Kalimantan Selatan cenderung tertutupi. Orang-orang masih menganggap alam Kalimantan Selatan baik-baik saja dengan kehijauan hutan dan kerindangan pohon-pohonnya. Padahal lubang-lubang raksasa telah tercipta akibat eksploitasi yang tiada henti. Hutan dan rimba perlahan-lahan mulai menghilang tergerus oleh penambangan itu sendiri.

Waktu terjadinya eksploitasi alam berupa penambangan batu bara di Kalimantan Selatan sesungguhnya telah berlangsung lama. Bahkan, sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda sampai saat ini. Tambang batu bara di daerah Pengaron, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, sudah beroperasi sejak zaman Belanda. Belum lagi tambang-tambang batu bara di daerah Tanjung, Binuang, Sungai

Danau, yang sampai saat ini pun masih beroperasi. Dapat dibayangkan kerusakan alam yang menimpa wilayah Kalimantan Selatan pasti cukup parah.

Analisis Mikrostruktural

Analisis mikrostruktural dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu analisis gramatikal dan analisis leksikal.

Aspek Gramatikal

Menurut Sumarlam (2005:23) bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren.

Menurut Sumarlam (2005:4) dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal dan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

Secara lebih terperinci aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*). Akan tetapi, aspek gramatikal yang terdapat dalam puisi ini hanya referensi, elipsis, dan konjungsi.

a. Referensi

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dalam aspek gramatikal terdapat tiga jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

1) Referensi Persona

Dalam puisi *Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara* karya Ali Syamsuddin Arsi ini memakai referensi pronominal persona orang pertama jamak, yaitu kata **kita** dan **kami**. Pronomina persona tersebut terlihat dalam baris-baris sajak berikut.

kita di dalam raya kata raya aroma raya
cuaca raya langit
hadirkan rupa-rupa wajah pendatang,
sementara **kita**
melepas jerat saja tak mampu di cercah
gelak dan tawa,
terkunci oleh kebodohan diri sendiri, tak
tak tak,
buta bahwa **kita** masih dilena dalam
kungkung dan buai
morgana, morgana
di puncak pucuk daun kerontang **kita** lihat
ujung monas
yang tajam,
kalimantan, biarkan **kami** yang bicara

Pronomina kita dalam baris / **kita** di dalam raya kata raya aroma raya cuaca raya langit/ dan baris / *hadirkan rupa-rupa wajah pendatang, sementara kita/* kemudian pada baris / *buta bahwa kita masih dilena dalam kungkung dan buai/* serta pada baris / *di puncak pucuk daun kerontang kita lihat ujung monas/* mengacu pada penduduk asli Kalimantan Selatan secara kolektif. Para penduduk asli Kalimantan Selatan ini menjadi objek tidak langsung dari eksploitasi alam yang terjadi. Penduduk asli Kalimantan Selatan ini diceritakan dalam baris-baris puisi ini hanya menjadi penonton saja dari tereksplorasinya pertambangan batu bara tersebut. Orang-orang yang mengambil keuntungan adalah para pendatang. Penduduk asli Kalimantan Selatan ini hanya melihat dari kejauhan kemakmuran Jakarta yang mereka yakini salah satunya berasal dari eksploitasi pertambangan batu bara di daerah mereka

yang terwakili oleh rangkaian kata *ujung monas* sementara penduduk asli Kalimantan Selatan sendiri jauh dari kata kemakmuran atau yang disimbolkan dengan rangkaian kata *di puncak pucuk daun kerontang*.

Pemakaian pronominal persona kami pada baris *kalimantan, biarkan kami yang bicara* mengacu pada para penyair Kalimantan Selatan itu sendiri. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan keberanian untuk menyuarakan ketidakadilan yang menimpa daerah mereka. Alam mereka hancur sementara yang menikmati hasil dari adanya penambangan batu bara di daerah mereka adalah orang-orang yang berada di pemerintahan pusat. Melalui puisi atau melalui kata-kata, para penyair Kalimantan Selatan memprotes ketidakadilan tersebut. Walaupun akhirnya menyadari, protes mereka kemungkinan tetap tidak didengar dan ketidakadilan itu tetap saja ada di bumi Kalimantan Selatan.

2) Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif pronomina demonstratif tempat (lokasional) dan waktu (temporal). Berikut pengacuan demonstratif yang ditemukan pada wacana puisi yang dianalisis. Referensi demonstratif tempat dalam puisi sebagai berikut.

orang lain di luar sana telah bicara dengan
lapisan **hutan**
daun rindang
hiruk-pikuk di gamang-gamang **lapisan**
subur berkubang
jejak lubang,
lubang-lubang sampai ke batas nganga, dan
nganga itu
di puncak pucuk daun kerontang kita lihat
ujung monas
yang tajam,
dan kisah **rimba raya, kisah hutan-hutan**
penuh misteri;
lenyap tanpa cerita

kalimantan, biarkan kami yang bicara

Referensi demonstratif tempat yang terdapat dalam puisi ini adalah alam yang ada di Kalimantan Selatan. Alam tersebut berupa hutan, dan rimba raya yang rusak bahkan hilang, tanah-tanah subur yang berlubang. Lubang yang menganga karena teramat luas dan dalamnya. Kerusakan alam Kalimantan Selatan ini sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Bahkan dari rusaknya alam ini menimbulkan bencana kemanusiaan berupa banjir yang melanda di sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan bila musim hujan telah tiba. Hal itu disebabkan hutan dan bukit telah rusak akibat eksploitasi batu bara yang tiada henti.

Referensi demonstratif waktu dalam puisi yang dianalisis sebagai berikut.

*hadirkan rupa-rupa wajah pendatang,
sementara kita
melepas jerat saja tak mampu dicercak
gelak dan tawa,*

Referensi demonstratif waktu yang terdapat dalam puisi yang dianalisis sesungguhnya dinyatakan secara implisit saja. Kerusakan alam di Kalimantan Selatan sesungguhnya mulai marak terjadi ketika orang-orang luar Kalimantan Selatan mulai berdatangan. Para pendatang ini rupanya adalah orang-orang yang memiliki kepentingan untuk mengeksplotasi tambang batu bara yang ada di Kalimantan Selatan. Mereka bisa jadi adalah orang pemerintahan pusat atau swasta yang mencari keuntungan dari alam Kalimantan Selatan. Sejak kedatangan merekalah eksploitasi berupa panambangan batu bara yang merusak alam Kalimantan Selatan mulai marak dilakukan.

b. Pelesapan (elipsis)

Selanjutnya, pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan

lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Berikut pelesapan (elipsis) dalam puisi yang dianalisis.

berharap yang lain bicara, tak ada suara
Semestinya: berharap (**orang**) yang lain
bicara, tak ada suara
daun rindang
belantara, sementara
Semestinya: daun **yang** rindang
hutan belantara, sementara

Pelesapan dalam puisi ini tidak banyak terjadi. Hanya beberapa kata saja seperti yang terlihat dalam analisis di atas. Pelesapan itu berupa kata *orang*, *yang*, dan *hutan*.

c. Konjungsi (kata hubung)

Perangkai atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Berikut pemakaian konjungsi dalam puisi yang dianalisis.

belantara, **sementara**
masih saja, ya masih saja mencoba
lepaskan gerah
dan kering cahaya
hadirkan rupa-rupa pendatang, **sementara**
kita melepas jerat saja tak mampu di
cercak gelak **dan** tawa,
berharap yang lain bicara, tak ada suara,
dan sungguh,
tak ada suara

Konjungsi yang terdapat dalam puisi yang dianalisis hanya dua buah konjungsi, yaitu *sementara* serta konjungsi *dan*.

Konjungsi sementara terdapat pada baris / *belantara*, **sementara** *masih saja, ya masih saja mencoba lepaskan gerah/ dan pada baris/ *hadirkan rupa-rupa pendatang*, **sementara** *kita/* konjungsi sementara pada*

baris-baris puisi tersebut menunjukkan hubungan waktu. Konjungsi *dan* dalam puisi yang dianalisis terdapat dalam baris / *masih saja, ya masih saja mencoba melepaskan gerah dan kering cahaya/* pada baris / *melepas jerat saja tak mampu di cercah gelak dan tawa,/* serta pada baris / *berharap yang lain bicara, tak ada suara, dan sungguh,/* Konjungsi *dan* pada baris-baris tersebut menunjukkan makna penambahan atau adiktif.

Aspek Leksikal

Dalam analisis wacana, aspek leksikal wacana terdiri atas enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Akan tetapi, hanya dua aspek leksikal yang ditemukan dalam puisi yang dianalisis, yaitu repetisi dan kolokasi.

a. Repetisi (pengulangan)

Menurut Keraf (2006:27) *repetisi* adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut pemakaian repetisi dalam puisi yang dianalisis.

Berharap yang lain **bicara**, tak ada suara
orang lain di luar sana telah
bicara dengan lapisan hutan
kita di dalam **raya** kata **raya**
aroma **raya** cuaca **raya** langit
masih saja, ya **masih saja**
mencoba melepaskan gerah
lubang-lubang sampai ke batas
nganga, dan **nganga** itu
– tak mampu menepis **buta**,
buta bahwa kita masih dilena dalam
kungkung dan buai
morgana, **morgana**
dalam sekap-sekap pendar cahaya
di puncak pucuk daun kerontang
kita lihat ujung monas
yang **tajam**,

tajam menghujam
kisah rimba raya, **kisah** hutan-
hutan penuh misteri;
kalimantan, **biarkan kami yang bicara**
bicara di antara debu dan degup jantung
berpacu
berharap yang lain **bicara**, **tak**
ada suara, dan sungguh,
tak ada suara
kalimantan, **biarkan kami yang**
bicara
bicara dengan senyum terkunci

Repetisi mesodiplosis, yaitu repetisi yang terdapat di tengah baris atau beberapa baris berurutan terlihat dalam baris / *berharap yang lain bicara, tak ada suara/* dengan baris / *orang lain di luar sana telah bicara dengan lapisan hutan/*. Selain itu repetisi mesodiplosis juga terlihat dalam baris / *masih saja, ya masih saja mencoba melepaskan gerah/*, / *lubang-lubang sampai ke batas nganga, dan nganga itu/*, *kisah rimba raya, kisah hutan-hutan penuh misteri/*./ *berharap yang lain bicara, tak ada suara,/ dan sungguh, tak ada suara/*. Repetisi tautotes, yaitu pengulangan kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi juga terlihat dalam baris / *kita di alam raya kata raya aroma raya cuaca raya langit/*. Repetisi anadiplosis, yaitu repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau klausa berikutnya. Repetisi ini terlihat dalam baris /– *tak mampu menepis buta,/ buta bahwa kita masih dilena dalam kungkung dan buai/*, Repetisi epanalepsi juga terlihat dalam baris berikut / *yang tajam,/tajam menghujam/ kalimantan, biarkan kami yang bicara/ bicara dengan senyum terkunci/*.

b. Kolokasi (sanding kata)

Sanding kata atau kolokasi yang terdapat dalam wacana puisi yang dianalisis merupakan kolokasi yang berkaitan dengan kerusakan alam di Kalimantan. Oleh sebab itu, kata-kata yang digunakan berkaitan

dengan keresahan mengenai kerusakan alam tersebut. Kata-kata yang berkolokasi yang terdapat dalam wacana puisi ini adalah: *gerah dan kering, berkubang, lubang-lubang, nganga, daun kerontang, kebodohan, rimba raya, kisah hutan-hutan penuh misteri; lenyap tanpa cerita* seperti yang terdapat dalam baris-baris puisi berikut.

masih saja, ya masih saja mencoba
lepaskan **gerah**
dan kering cahaya
hiruk-pikuk di gamang-gamang lapisan
subur **berkubang**
jejak **lubang**,
lubang-lubang sampai ke batas **nganga**,
dan **nganga** itu
telah pula
terkunci oleh **kebodohan** diri sendiri, tak
tak tak,
di puncak pucuk daun **kerontang** kita
lihat ujung monas
dan kisah **rimba raya**, kisah **hutan-hutan**
penuh misteri;
lenyap tanpa cerita

Kolokosi (sanding kata) berupa kerusakan alam ini terlihat dari kata-kata atau diksi yang dipilih seperti *lubang, nganga, hutan lenyap, kebodohan, daun kerontang* membuat puisi ini sedikit banyak menggambarkan bagaimana kondisi alam Kalimantan Selatan saat ini. Oleh sebab itu, dalam kondisi alam yang rusak inilah, penyair menciptakan puisi yang mengkritisi keadaan alam Kalimantan Selatan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis wacana terhadap puisi *Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara* karya Ali Syamsuddin Arsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis makrostruktural terhadap puisi *Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara* menunjukkan bahwa konteks sosial

dan konteks situasi yang terlihat dalam puisi ini adalah mengenai kerusakan alam di Kalimantan Selatan akibat penambangan batu bara yang tiada henti. Selain itu, terdapat ketidakadilan keuntungan ekonomi dari eksploitasi batu bara tersebut, yaitu keuntungan dari hasil penambangan tersebut lebih dinikmati oleh orang pusat atau orang-orang Jakarta dibandingkan masyarakat Kalimantan Selatan sendiri. Kerusakan akibat eksploitasi batu bara ini mulai marak terjadi ketika para pendatang dari luar Kalimantan Selatan mulai masuk dan mengeksploitasi batu bara yang ada di kewilayahah tersebut.

Analisis mikrostruktural memperlihatkan bahwa penyair dalam membuat puisi ini memanfaatkan berbagai unsur gramatikal seperti, referensi, elipsis, dan konjungsi. Selain unsur gramatikal, penyair dalam membuat puisi ini juga memanfaatkan unsur leksikal seperti repetisi dan kolokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Pratomo. (2002). *Dasar-daasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moeliono, Anton, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nursyamsi. (2013). Analisis Makro daan Mikrostruktural Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”. *Jurnal Multilingual*, 12 (1): 59—73
- Pradopo, Rachmad Djoko. (1999). *Pengkajian Puisi Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Samsuri. (1988). *Analisis Wacana*. Malang. Penyelenggara Pascasarjana Proyek Peningkatan/pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henri Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.